

Implementasi Asuhan Keperawatan dalam Manajemen Inflamasi Akut pada Dermatitis Anak : *Systematic Review*

Implementation Of Nursing Care in Acute Inflammation Management in Pediatric Dermatitis: Systematic Review

Yola Margaretha Magda¹, Fernando Junika Malau¹, Permaida^{1*}, Santa Maria¹

¹ Prodi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta Barat, Indonesia

Kata Kunci :

Anak, implementasi keperawatan, manajemen inflamasi pada dermatitis

ABSTRAK

Pendahuluan: Dermatitis pada anak merupakan tantangan kesehatan yang memicu inflamasi akut secara signifikan, menyebabkan gatal hebat, gangguan tidur, serta ketidaknyamanan fisik dan psikologis anak, sehingga menuntut perawat untuk memberikan asuhan komprehensif berbasis bukti yang melampaui terapi obat dengan potensi efek samping minimal. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka artikel ilmiah di Google Scholar periode 2020-2025. Mengidentifikasi implementasi asuhan keperawatan dalam manajemen inflamasi akut pada anak. **Hasil** literatur dari enam artikel ini menemukan asuhan yang efektif meliputi empat pilar: observasi terstandar (menggunakan skor DDSIS dan SCORAD), edukasi keluarga (mengenai perawatan kulit higienis dan agen topikal alami), intervensi terapeutik mandiri (seperti aplikasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) yang terbukti efektif mengurangi *diaper rash* dari sedang hingga ringan, dan kompres lidah buaya yang mereduksi pruritus), serta kolaborasi multidisiplin (suplementasi vitamin D yang signifikan menurunkan skor serangan dermatitis). **Kesimpulan:** Temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi asuhan keperawatan yang terstruktur, responsif, dan kolaboratif mempunyai dampak signifikan dalam manajemen inflamasi akut, meningkatkan kenyamanan, dan mempercepat pemulihan kulit anak, sekaligus mengurangi beban fisik dan emosional yang dialami anak dengan dermatitis.

Keyword:

Dermatitis in children, nursing implementation, inflammation management in dermatitis

ABSTRACT

Introduction: Pediatric dermatitis is a significant health challenge that triggers acute inflammation, causing severe itching, sleep disturbances, and physical and psychological discomfort for children. This necessitates nurses to provide comprehensive, evidence-based care that goes beyond medications with potential side effects. **Method:** This study used a literature review method, analyzing scientific articles from Google Scholar published between 2020 and 2025. The goal was to identify the implementation of nursing care in managing acute inflammation in children. **Results:** The results from the six articles reviewed found that effective care includes four pillars: standardized observation (using scores like DDSIS and SCORAD), family education (regarding hygienic skin care and natural topical agents), independent therapeutic interventions (such as *Virgin Coconut Oil* (VCO) application, proven effective in reducing *diaper rash* from moderate to mild, and aloe vera compresses, which reduced pruritus), and multidisciplinary collaboration (including Vitamin D supplementation, which significantly lowered dermatitis attack scores). **Conclusion:** These findings confirm that structured, responsive, and collaborative nursing care implementation has a significant impact on managing acute inflammation, enhancing comfort, and accelerating skin recovery, while also reducing the physical and emotional burden experienced by children with dermatitis.

Corresponding Author:

Permaida

Email: permaida.simanjuntak@ukrida.ac.id

Article history

Received date : 6 Desember 2025

Revised date : 16 Desember 2025

Accepted date : 1 Maret 2026

PENDAHULUAN

Dermatitis merupakan peradangan kulit yang ditandai kemerahan dan rasa gatal. Di masyarakat, kondisi ini masih sering disamakan dengan kurap, padahal keduanya berbeda kurap dipicu infeksi jamur, sementara dermatitis muncul akibat proses inflamasi pada kulit (Sударsono, Andi Ipaljri, 2023).

Dermatitis terutama menyerang sistem integumen, khususnya epidermis dan dermis, sehingga memicu inflamasi akut dengan gejala utama berupa kemerahan dan gatal hebat (Lombonaung, 2024).

Pada anak dengan dermatitis, keluhan seperti gatal, kemerahan, dan peradangan kulit sering kali mengganggu kenyamanan, tidur, dan aktivitas sehari-hari (Yanti et al., 2024). Jika tidak segera ditangani, iritasi dapat bertambah parah dan memperlambat proses penyembuhan kulit (Sinatra et al., 2022). Karena itu, pengelolaan inflamasi menjadi bagian penting dalam perawatan dermatitis anak (Purwanti & Retnaningsih, 2022).

Secara global, sekitar 300 juta orang mengalami dermatitis setiap tahun (Ekasari et al., 2024). Di Indonesia, penyakit ini menempati urutan keenam dari sepuluh besar penyakit terbanyak, dengan 501.280 kasus atau 3,16% dari seluruh penyakit, dan 67,3% di antaranya terjadi pada anak (Gilaberte et al., 2020). Angka kejadian lebih tinggi di wilayah perkotaan (67%) dibandingkan pedesaan (33%) karena paparan iritan, polusi, dan lingkungan yang padat, perempuan juga sedikit lebih banyak terdampak (2,8%) dibandingkan laki-laki (2,4%), dipengaruhi sensitivitas kulit dan faktor hormonal (Nugraha et al., 2020).

Prevalensi di Indonesia 23,67% dari 611 kasus penyakit kulit dan dari 230 juta anak-anak di bawah 5 tahun 13,4% dan di atas 5 tahun 18,7% kasus dermatitis (Lisma et al., 2024). Tingginya prevalensi ini menegaskan perlunya asuhan keperawatan yang tepat, meliputi pengkajian tingkat peradangan,

pemberian intervensi yang sesuai, edukasi keluarga, serta pencegahan faktor pencetus agar kondisi anak tidak mudah kambuh (Purwanti & Retnaningsih, 2022).

Terapi farmakologi masih menjadi pilihan utama dalam meredakan inflamasi akut pada dermatitis anak (Lombonaung, 2024). Obat seperti kortikosteroid dan anti-inflamasi memang mampu menurunkan peradangan dengan cepat, tetapi tetap perlu digunakan secara hati-hati karena berpotensi menimbulkan efek samping seperti gangguan hormon dan gangguan fisik, sehingga pemakaian harus diawasi dengan ketat (Sinatra et al., 2022).

Terapi non-farmakologis menjadi pendamping yang cukup banyak dipilih karena lebih aman dan mudah diterapkan (Yanti et al., 2024). Kompres hangat ataupun dingin membantu menenangkan kulit yang meradang, sementara vitamin D berperan menjaga keseimbangan respon imun. Bahan alami seperti *Virgin Coconut Oil* (VCO), lidah buaya, minyak zaitun, dan minyak siri juga sering digunakan karena dapat melembapkan kulit, mengurangi iritasi, dan mempercepat pemulihan (Sebayang & Sembiring, 2020).

Selama anak menjalani perawatan di fasilitas kesehatan, perawat harus peka secara klinis dan responsif, tanpa hanya berfokus pada terapi farmakologis maupun non-farmakologis (Meliana, 2024). Mutu asuhan keperawatan tidak hanya ditentukan oleh lengkapnya pengkajian atau banyaknya intervensi, tetapi juga oleh konsistensi perawat dalam menjalankan komponen utama intervensi, yaitu observasi tanda inflamasi, pemberian edukasi kepada anak dan keluarga, tindakan terapeutik (mandiri maupun kolaboratif), serta koordinasi dengan tenaga kesehatan lain (Yanti et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan asuhan keperawatan berperan dalam menangani inflamasi akut pada anak dengan dermatitis,

serta sejauh mana implementasi tindakan keperawatan tersebut dapat membantu mengurangi gejala, memperbaiki kondisi kulit, dan meningkatkan kenyamanan anak selama menjalani perawatan di fasilitas kesehatan (Meliana, 2024).

Dalam praktiknya, perawat memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam pemberian terapi farmakologis tetapi juga melalui berbagai intervensi non-farmakologis (Meliana, 2024). Perawat bekerja sama dengan dokter untuk memastikan obat seperti kortikosteroid maupun antihistamin diberikan sesuai kebutuhan, sekaligus memantau respons anak terhadap terapi (Miura Susanto et al., 2022).

Selain itu, perawat turut membimbing orang tua mengenai cara merawat kulit anak, pemilihan dan penggunaan emolien yang tepat, serta upaya menghindari paparan iritan agar keluhan tidak mudah kambuh (Susanto & Makagiansar, 2022).

Beragam tindakan sederhana seperti kompres dingin, menjaga kelembapan kulit, hingga membantu anak agar tidak menggaruk turut mempercepat pemulihan iritasi (Sebayang & Sembiring, 2020). Dengan demikian, implementasi asuhan keperawatan yang menyeluruh diharapkan mampu memberikan perubahan klinis yang signifikan terhadap kondisi anak dengan dermatitis akut (Meliana, 2024).

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode tinjauan sistematis sederhana untuk memperoleh gambaran ilmiah mengenai implementasi asuhan keperawatan pada anak dengan dermatitis. Database yang digunakan menggunakan “Google Scholar”, dengan berfokus pada publikasi yang relevan dan terbaru. Proses penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu: merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan penelusuran dan seleksi literatur, menganalisis sumber yang relevan, dan menyajikan hasil temuan secara sistematis.

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian disusun untuk menelaah penerapan implementasi asuhan keperawatan pada anak dengan dermatitis akut (Frandsen et al., 2020). Kerangka PEO digunakan untuk memandu pencarian literatur,

(Nurhasanah & Permaida, 2025) *Population* (P): Anak dengan dermatitis akut, *Eksposure* (E): Implementasi asuhan keperawatan, *Outcome* (O): Manajemen inflamasi akut, (Meliana, 2024) yang akan disusun dalam bentuk tabel untuk mempermudah identifikasi fokus penelitian dan intervensi keperawatan yang akan diberikan.

Pencarian Literatur

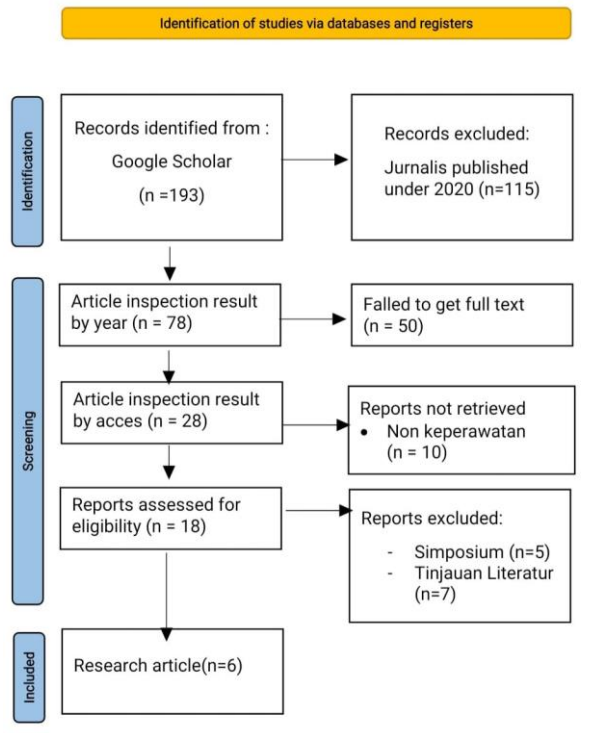
Pencarian literatur ini melalui “Google Scholar” sebagai database dengan kata kunci: anak dengan dermatitis (Table 1) kriteria inklusi: Artikel diterbitkan tahun 2020-2025, studi menggunakan penelitian keperawatan pada anak dan pendekatan kasus, tersedia dalam *full text* dalam bahasa Indonesia dengan topik pembahasan implementasi asuhan keperawatan pada anak dengan dermatitis akut. Kriteria eksklusi mencakup artikel non keperawatan, tinjauan literatur, prosiding, simposium, dan tinjauan sistematis.

Analisis Literatur

Artikel yang diperoleh kemudian dikatalogkan menggunakan perangkat lunak Mendeley 2.80.1. Penilitan ini meninjau dan menganalisis literatur dengan mengikuti diagram alir tinjauan sistematis dan meta analisis (PRISMA), mulai dari identifikasi, penyaringan, sampai inklusi artikel yang relevan. Analisis difokuskan pada bentuk asuhan keperawatan, intervensi yang diberikan, dan hasil yang dicapai terkait manajemen inflamasi akut pada anak dengan dermatitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur disusun dengan mengikuti urutan publikasi peneliti, kemudian diuraikan menurut fokus penelitian yang meliputi tahun terbit, tujuan studi, serta bentuk intervensi atau asuhan keperawatan yang diberikan kepada anak dengan dermatitis akut selama menjalani perawatan di lingkungan rumah sakit.



Gambar 1

Diagram alir langkah-langkah PRISMA dalam memilih artikel untuk ditinjau

HASIL

83,3% (n=5) artikel secara keseluruhan pada implementasi asuhan keperawatan pada kasus dermatitis anak secara komperhensif menunjukkan observasi fisiologis mengukur keparahan kulit skor *Diaper Dermatitis Severity Index Score* (DD SIS), *Eczema Area and Severity Index* (EASI), dan *Scoring Atopik Dermatitis* (SCOARD), dan sistematis (suhu/demam), sementara observasi psikologis 50% (n=3) mengidentifikasi adanya gangguan tidur dan stress terkait kondisi.

Edukasi 66,7% (n=4) memberikan pelatihan penggunaan agen topikal alami (minyak zaitun & air rebusan daun sirih), dan mengajarkan perawatan kulit higienis.

Terapeutik mandiri sebanyak 66,7% (n=4) artikel yang berfokus pada aplikasi produk alami (VCO & minyak zaitun).

Kolaborasi 50% (n=3) melibatkan dokter pemberian suplementasi vitamin D dan antipiretik, *Virgin Coconut Oil* (VCO) & minyak zaitun terbukti menurunkan keparahan ruam popok, kompres lidah buaya mengurangi pruritus, suplementasi vitamin D menurunkan skor serangan dermatitis, kompres hangat lebih efektif menurunkan demam.

Implementasi observasi

Dari keseluruhan artikel sebanyak 100% (n=6) artikel berfokus pada observasi fisiologis seperti pemantauan melalui *Scoring Atopic Dermatitis* (SCOARD) untuk menilai tingkat keparahan dermatitis atopik pada anak, bayi, dewasa, *Ezchema Area and Severity Index* (EASI) untuk menilai tingkat keparahan dermatitis berdasarkan luas area lesi dan keparahan gejala kulit, *Diaper Dermatitis Severity Index Score* (DD SIS) untuk menilai tingkat keparahan dermatitis popok.

Selain itu observasi psikologis beridentifikasi dalam 66,7% (n=4) artikel yang meliputi penilaian terhadap rasa gatal (pruritus) menggunakan skala baku *Perceived Stress Scale* (PSS), tingkat kenyamanan, indentifikasi adanya gangguan pola tidur atau stress yang diakibatkan oleh gejala gatal berkepanjangan pada anak. Pengkajian psikologis ini memastikan penatalaksanaan tidak hanya berfokus pada lesi di kulit tetapi juga pada kesejahteraan emosional anak.

Implementasi Pendidikan

Implemntasi pendidikan edukasi 66,7% (n=4) memberikan pelatihan penggunaan agen topikal alami (minyak zaitun & air rebusan daun sirih) dan mengajarkan perawatan kulit higienis, dan frekuensi penggantian popok 42,9% (n=3).

Diketahui sebanyak 66,7% (n=4) komponen edukasi menjadi kunci dalam manajemen dermatitis jangka panjang, tujuannya sebagai *empowerment* untuk perawatan mandiri di rumah. Artikel tersebut berfokus pada dua aspek.

Pertama panduan perawatan kulit dasar (*skin barrier*) yang dimana meliputi anjuran penggunaan pelembab rutin, memastikan hidrasi dan nutrisi yang adekuat, menjaga kebersihan dan kekeringan area popok, dan mencegah iritasi lebih lanjut.

Kedua mengajarkan terapi komplementer yang aman dan efektif, pemberian topikal *Virgin Coconut Oil* (VCO) atau dengan air rebusan daun sirih sebagai tindakan pencegahan dan penanganan dini yang bisa dilakukan secara mandiri saat di rumah.

Implementasi terapi

Dari keseluruhan artikel 100% (n=6) tindakan terapeutik mandiri didominasi oleh intervensi non farmakologis berbasis bukti, secara efektif mengurangi inflamasi tanpa resiko efek samping obat kimia.

Bukti bahwa pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) 16,6% (n=1) berhasil menurunkan derajat ruam popok dari tipe sedang (moderate) menjadi ringan (mild) pada 83,3 (n=5) subjek diteliti menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik.

Kompres gel lidah buaya (*aloe vera*) dan air rebusan daun sirih menunjukkan 16,6% (n=1) mereduksi tingkat keparahan gatal (pruritus) dari kategori parah menjadi sedang. Kompres hangat menunjukkan 33,3% (n=2) mengurangi inflamasi yang dialami.

Keberhasilan ini didasarkan oleh kandungan zat aktif seperti asam laurat pada *Virgin Coconut Oil* (VCO), dan glikoprotein dan auksin pada lidah buaya, bekerja sebagai anti bakteri, anti fungi, dan anti inflamasi alami untuk mempercepat penyembuhan luka dan mengembalikan integritas kulit.

Implementasi kolaborasi

Secara keseluruhan sebanyak 33,3% (n=2) artikel melakukan kolaborasi dengan tim medis lainnya untuk manajemen inflamasi akut pada dermatitis anak.

Terdapat 16,6% (n=1) artikel membuktikan bahwa suplementasi vitamin D oral dosis 500-1000 IU/hari mampu menurunkan skor derajat serangan dermatitis atopik secara signifikan pada anak.

Selain itu, 16,6% (n=1) artikel memfokuskan pada pemberian terapi topikal seperti kortikosteroid (salep bethametason) untuk mengurangi inflamasi pada dermatitis anak.

PEMBAHASAN

Implementasi observasi

Dari keenam artikel yang ditinjau terdapat bahwa manajemen inflamasi akut pada dermatitis anak, termasuk dermatitis atopik dan ruam popok memerlukan asuhan keperawatan yang secara komprehensif yang dimana meliputi observasi, edukasi, terapeutik, dan kolaborasi (Purwanti & Retnaningsih,

2022). Dan juga dalam temuan ini menggaris bawahi pentingnya setiap tahap dalam mencapai luaran klinis yang optimal pada pasien anak (Meliana, 2024).

Implementasi observasi pada dermatitis anak menunjukkan bahwa kepekaan klinis perawat bukan sekadar kemampuan melihat gejala, melainkan kemampuan membaca dinamika inflamasi kulit secara ilmiah dan menyeluruh (Purwanti & Retnaningsih, 2022).

Temuan literatur menegaskan bahwa penilaian terstandar menggunakan *Scoring Atopic Dermatitis* (SCOARD) dan *Diaper Dermatitis Severity Index Score* (DDSIS) tidak hanya menggambarkan kondisi kulit saat itu, tetapi juga memberi gambaran mengenai tingkat kerusakan sawar kulit, risiko infeksi sekunder, dan potensi kekambuhan di masa mendatang (Purwanti & Retnaningsih, 2022).

Perawat tidak hanya mengobservasi perubahan warna atau tekstur kulit, tetapi juga mengukur intensitas pruritus melalui skala *Perceived Stress Scale* (PSS), yang terbukti kuat dalam menentukan seberapa berat dampak kecemasan dan gangguan tidur pada anak (Meliana, 2024).

Selain itu, temuan observasi memperlihatkan bahwa pruritus yang tidak tertangani dapat memicu siklus gatal-garuk, yang kemudian menambah luas lesi, menghambat penyembuhan, dan berpotensi menyebabkan infeksi (Yanti et al., 2024).

Observasi emosional menjadi sorotan penting: anak dengan dermatitis akut sering mengalami iritabilitas, rewel, penurunan nafsu makan, dan pola tidur yang terganggu (Bayu Putra Wibowo et al., 2024).

Implementasi Pendidikan

Implementasi edukasi memiliki peran krusial dalam mengubah keluarga dari posisi reaktif (datang saat parah) menjadi proaktif (mengatasi sejak awal) (Health & Journal, 2025). Edukasi tentang skin barrier mengajarkan keluarga bahwa dermatitis bukan hanya persoalan kulit merah atau gatal, tetapi gangguan biologis pada lapisan epidermis yang menyebabkan kulit kehilangan perlindungan alami (Clarissa Sinatra et al., 2022).

Data menunjukkan bahwa keluarga yang memahami cara merawat area popok, memilih emolien yang tepat, serta mengetahui frekuensi dan teknik membersihkan kulit

memiliki angka kekambuhan yang jauh lebih rendah (Yanti et al., 2024). Sedangkan edukasi mengenai air rebusan daun sirih, yang bersifat antiseptik dan anti-inflamasi, memberi alternatif aman bagi keluarga yang ingin menghindari penggunaan obat kimia berlebihan (Lombonaung, 2024).

Temuan juga menunjukkan bahwa edukasi memberikan efek psikologis positif berupa rasa kompeten, percaya diri, dan kemampuan melakukan kontrol mandiri terhadap kondisi anak, sehingga mengurangi stres keluarga dan meningkatkan kualitas hidup anak (Meliana, 2024).

Implementasi terapi

Implementasi terapeutik yang ditinjau dari keseluruhan artikel menunjukan bahwa terapi non-farmakologis seperti *Virgin Cococnut Oil* (VCO), lidah buaya, dan kompres hangat/dingin memiliki efektivitas klinis yang sangat menjanjikan dalam meredakan inflamasi akut pada dermatitis anak (Lombonaung, 2024).

Data menunjukkan bahwa *Virgin Cococnut Oil* (VCO) mampu menurunkan *diaper rash* dari kategori *moderate* menjadi *mild* pada 83,3% anak sehingga menjadi salah satu terapi alami paling efektif dalam perawatan dermatitis (Yanti et al., 2024). Kandungan asam laurat pada *Virgin Cococnut Oil* (VCO) juga berfungsi sebagai antibakteri, antijamur, dan pelembap yang membantu memperbaiki fungsi sawar kulit secara cepat (Purwanti & Retnaningsih, 2022).

Selain itu, penggunaan gel lidah buaya terbukti mampu menurunkan keparahan pruritus karena kandungan glikoproteinnya yang dapat menekan mediator inflamasi, mempercepat regenerasi kulit, dan memberikan sensasi dingin yang menenangkan (Meliana, 2024).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa kompres hangat lebih efektif dibanding kompres dingin dalam membantu menurunkan demam yang menyertai inflamasi akut karena membantu meningkatkan vasodilatasi dan pelepasan panas tubuh (Hayati, 2024).

Secara keseluruhan, terapi non-farmakologis ini berperan sebagai “penjaga awal” yang mampu memperpendek durasi inflamasi, meminimalkan kekambuhan, dan meningkatkan kenyamanan anak tanpa memberikan risiko efek samping (Lombonaung, 2024).

Implementasi kolaborasi

Implementasi kolaborasi dalam asuhan dermatitis anak merupakan elemen krusial yang memastikan seluruh aspek penanganan terintegrasi secara optimal (Lombonaung, 2024). Salah satu temuan paling kuat adalah bahwa suplementasi vitamin D 500–1000 IU/hari berperan penting dalam menekan inflamasi, memperkuat fungsi sawar kulit, dan menurunkan skor keparahan dermatitis atopik secara klinis signifikan pada anak (Meliana, 2024). Mekanisme kerja vitamin D dalam regulasi imun melalui modulasi sel T dan peningkatan sintesis peptida antimikroba turut membantu menurunkan respons alergi dan mempercepat proses penyembuhan kulit (Lombonaung, 2024).

Kolaborasi dalam penggunaan terapi topikal seperti kortikosteroid, termasuk bethametason, memastikan bahwa flare dapat diatasi dengan cepat dan aman melalui pemantauan dosis yang tepat sehingga risiko efek samping dapat diminimalkan (Yanti et al., 2024).

Selain itu, kolaborasi dengan ahli gizi dalam menetapkan diet eliminasi alergen seperti susu sapi, telur, dan kacang-kacangan terbukti efektif dalam mengurangi flare serta memperbaiki kondisi kulit anak secara komprehensif (Lombonaung, 2024).

Secara keseluruhan, kolaborasi multidisiplin membuat penanganan dermatitis lebih efektif, lebih aman, dan lebih terkontrol karena setiap aspek kulit, imunologi, psikologi, hingga nutrisi ditangani secara terpadu (Meliana, 2024).

KESIMPULAN

Perawat harus menerapkan observasi, edukasi, terapi, dan kolaborasi dalam asuhan keperawatan. Implementasi komprehensif dari keempat komponen ini tidak hanya memastikan penilaian inflamasi yang terukur dan akurat, tetapi juga memperkuat kapasitas keluarga dalam memahami dan merawat kondisi kulit anak.

Intervensi terapeutik yang tepat sasaran baik yang bersifat farmakologis maupun non-farmakologis serta kolaborasi yang solid dengan tenaga kesehatan lain, menghasilkan efektivitas penatalaksanaan yang sejalan dengan temuan penelitian.

Dengan menerapkan semua aspek tersebut, perawat dapat memberikan

keringanan yang signifikan dan perbaikan luaran klinis bagi anak dengan dermatitis, sehingga proses penanganan berlangsung lebih holistik, aman, dan bermakna dalam mempercepat pemulihan serta meningkatkan kualitas hidup anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Putra Wibowo, Bagus Ekasangga Sasongko, & Dediando Hidajat. (2024). Pengaruh stres psikologis pada dermatitis atopik tipe anak: Sebuah tinjauan sistematis. *Unram Medical Journal*, 13(2), 75–82. <https://doi.org/10.29303/jk.v13i2.4506>
- Clarissa Sinatra, T., Ariaputra, K., & Mustika Sari, R. (2022). 518 Laporan kasus Efek Suplementasi Vitamin D terhadap Kejadian Dermatitis Atopik pada Anak. <https://doi.org/10.55175/cdk.v49i9.299>
- Ekasari, R., Susilawaty, A., & Jusriani, R. (2024). Determinan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani terpapar pestisida di Desa Pallantikang. 13(2), 178–187. <https://doi.org/10.46815/jk.v13i2.278>
- Frandsen, T. F., Bruun Nielsen, M. F., Lindhardt, C. L., & Eriksen, M. B. (2020). *Using the full PICO model as a search tool for systematic reviews resulted in lower recall for some PICO elements. Journal of Clinical Epidemiology*, 127, 69–75. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2020.07.005>
- Gilaberte, Y., Pérez-Gilaberte, J. B., Poblador-Plou, B., Blied-Bueno, K., Gimeno-Miguel, A., & Prados-Torres, A. (2020). *Prevalence and comorbidity of atopic dermatitis in children: A large-scale population study based on real-world data. Journal of Clinical Medicine*, 9(6), 1–12. <https://doi.org/10.3390/jcm9061632>
- Hayati, Z. (2024). Efektifitas pemberian kompres hangat dan kompres dingin dalam penatalaksanaan Hayati, Z. (2024). Efektifitas pemberian kompres hangat dan kompres dingin dalam penatalaksanaan demam pada anak di ruang picu rsud bangkinang. *Jurnal Kesehatan Bertuah Indonesia.aksanaa. Jurnal Kesehatan Bertuah Indonesia*.
- Health, M., & Journal, S. (2025). Peran terapi keperawatan pada kasus dermatitis atopik: Literatur review. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5, 3265–3273. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.15919>
- Lisma, E., Arbi, A., & Nazhira Arifin, V. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan dermatitis kontak *factors related to contact dermatitis prevention efforts. Jambura Health and Sport Journal*, 6(2), 176–184. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v6i2.26823>
- Lombonaung, E. (2024). Efektifitas rebusan air daun sirih dalam perawatan dermatitis dalam konsep asuhan keperawatan di Kelurahan Pandan Kasturi RT/RW: 01/01 Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(3), 244–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/antigen.v2i3.401>
- Meliana, Y. (2024). Pengaruh penerapan terapi lidah buaya terhadap tingkat keparahan pruritus pada lansia dermatitis atopik di seksi kesejahteraan sosial Paduwau Maumere. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i2.3439>
- Miura Susanto, P., Brenda Makagiansar, Lady, Author, C., dr Chasbullah Abdul Madjid, R., & Bekasi, K. (2022). Tatalaksana dermatitis atopik pada anak.
- Nugraha, M. B. K. W., Kumara Wati, K.

- D., & Kardana, I. M. (2020). Dermatitis atopi pada bayi usia 0-12 bulan kelahiran RSUP Sanglah Denpasar dengan riwayat atopi keluarga antara bulan Desember 2015-Januari 2016. *Intisari Sains Medis*, 11(3), 1045–1048. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.205>
- Nurhasanah, N., & Permaida, P. (2025). *Clout implementation of nursing care to give relief for children with pneumonia: a literature review*. *Media Keperawatan Indonesia*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.26714/mki.8.1.2025.62-71>
- Purwanti, A. S., & Retnaningsih, R. (2022). Virgin Coconut Oil (VCO) terhadap tipe diaper rash pada bayi usia 6-9 bulan. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNAS)*, 49–54. <https://doi.org/10.47701/sikenas.vi.1659>
- Sebayang, S. M., & Sembiring, E. (2020). Efektivitas pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok pada balita usia 0-36 bulan. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), 258–264. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i1.44>
- Sinatra, T. C., Ariaputra, K., & Sari, R. M. (2022). Efek suplementasi vitamin D terhadap kejadian dermatitis atopik pada anak. 49(9), 518–522. <https://doi.org/10.55175/cdk.v49i9.299>
- Sudarsono, Andi Ipaljri, N. S. (2023). Hubungan hiperglikemia dengan tinea korporis pada pasien diabetes melitus tipe 2 di rumah sakit Graha Hermina Batam Tahun 2021. 13(3), 505–512.
- Susanto, P. M., & Makagiansar, L. B. (2022). Tatalaksana dermatitis atopik pada anak. *Jurnal Medika Utama*, 3(2), 2248–2260.
- Yanti, D. A., Ali, R., & Harahap, P. (2024). Menangani ruam popok bayi use of coconut oil and aloe vera in treatment of baby diaper rash. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 87–90. <https://doi.org/10.35451/jpk.v4i1.2197>

Tabel 1
Literatur Search with PEO

Judul Pencarian: Implementasi asuhan keperawatan dalam manajemen inflamasi akut pada dermatitis anak
 Pertanyaan Penelitian: Apakah implementasi asuhan keperawatan berpengaruh terhadap manajemen inflamasi akut pada dermatitis anak?

Topik Penelitian	P (Population)		E (Exposure)		O (Outcome)
Key Term	“Anak dengan dermatitis”	AND	“Implementasi keperawatan”	AND	“Manajemen inflamasi akut”
Alternative Term	<i>Eczema</i> pada anak	OR	Pelaksanaan tindakan keperawatan	OR	Tidak ada kemerahan
Alternative Term	Anak dengan masalah kulit	OR	-	OR	Tidak ada gatal

Table 2
Tinjauan Artikel

No	Author’s	Research Purpose	Length of treatment	Results
1.	(Hayati, 2024)	Mengetahui efektivitas pemberian kompres hangat dan kompres dingin dalam penatalaksanaan demam pada anak	14 hari	Kompres hangat lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dibandingkan dengan kompres dingin, dengan nilai p-value = 0,000. Kompres hangat menurunkan suhu rata rata dari 38,8°C menjadi 36,6°C. Kompres hangat menginduksi vasodilatasi perifer dan evaporasi yang meningkatkan pengeluaran panas tubuh
2.	(Sinatra et al., 2022)	Menganalisis efikasi suplemen vitamin D terhadap penurunan derajat eksaserbasi dermatitis atopik pada anak	1-3 bulan	Dari 5 studi <i>Randomized Control Trial</i> (RCT), terdapat 3 studi yang menunjukkan bahwa suplementasi vitamin D mampu menurunkan skor derajat serangan dermatitis atopik yang signifikan pada anak dibandingkan dengan kelompok plasebo. 2 studi lainnya menunjukkan penurunan skor tetapi tidak signifikan secara statistik. Pada ke lima studi ini tidak ditemukannya efek samping ataupun komplikasi yang terjadi pada pemberian suplementasi vitamin D dengan dosis yang aman 500-1000 IU/hari

3.	(Sebayang & Sembiring, 2020)	Menganalisis efektivitas pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok (diaper dermatitis) pada bayi dan balita usia 0-36 bulan	7 hari pemberian 2x sehari	Terdapat penurunan skor <i>Diaper Dermatitis Severity Index Score</i> (DD SIS) perbedaan yang signifikan secara statistik pada skor ruam popok (DD SIS) antara sebelum (1.19-4.46) dan sesudah (0.84-2.14) dengan p-value = 0,000. Tingkat keparahan ruam popok pada kelompok sebelum 54,3% sedang dan 42,9% berat yang kemudian mayoritas 62,9% berubah menjadi ringan pada sesudahnya. Pemberian minyak zaitun efektif terhadap ruam popok
4.	(Purwanti & Retnaningsih, 2022)	Mengetahui pengaruh pemberian <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO) terhadap <i>diaper rash</i> pada bayi usia 6-9 bulan	5 hari	Ditemukan adanya pengaruh terhadap pemberian <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO) terhadap <i>diaper rash</i> pada bayi, dengan nilai p-value = 0,002 (<0.05). sebanyak 83,3% bayi berhasil mengalami penurunan tipe diaper rash menjadi kategori ringan (<i>mild</i>). VCO terbukti efektif karena memiliki kandungan asam lauratnya berfungsi sebagai zat anti bakteri dan anti dungi
5.	(Lombonaung, 2024)	Menggambarkan efektivitas rebusan air dan daun sirih dalam perawatan dermatitis dalam konsep asuhan keperawatan	3 hari	Pengurangan gatal: rasa gatal pada kaki, tangan, dan sela sela jari berkurang , pola tidur membaik: pasien tidak merasakan gatal pada malam hari setelah perawatan dengan air rebusan daun sirih, perbaikan kulit kemerahan dan luka luka akibat sering digaruk tampak berkurang. Air rebusan daun sirih efektif untuk perawatan gatal gatal pada dermatitis
6.	(Meliana, 2024)	Mengetahui pengaruh kompres lidah buaya (<i>aloe vera</i>) terhadap tingkat keparahan pruritus pada dermatitis.	7 hari, 2x sehari selama 10 menit	Terdapat 2 subjek dari hasil temuan di dalam jurnal tersebut. Subjek pertama keparahan pruritus turun dari kategori gatal parah skor (13) menjadi kategori gatal sedang skor (11). Subjek kedua tingkat keparahan pruritus turun dari kategori gatal sedang skor (7) menjadi kategori gatal ringan skor (6). Terjadinya perbaikan integritas kulit akibat luka garukan mengering, ketebalan kulit yang mengalami dermatitis berkurang pada subjek 1, dan kulit tampak lembab, lapisan kulit tidak lagi terkelupas pada subjek 2

Tabel 3
Tinjauan implementasi keperawatan pada anak dengan dermatitis

No	Author's	Nursing Implementation			
		Observasi	Edukasi	Terapeutik	Kolaborasi
1	(Hayati, 2024)	<p>Observasi fisiologis : Mengukur suhu tubuh anak sebelum dan sesudah intervensi</p> <p>Observasi psikologis : Mengobservasi kenyamanan dan respons anak terhadap jenis kompres yang diberikan.</p>	-	Pemberian Kompres Hangat (menggunakan air dengan suhu maksimal 43°C pada lokasi seperti wajah, leher, dan tangan. Pemberian kompres dingin (sebagai kelompok perbandingan).	-
2	(Sinatra et al., 2022)	<p>Observasi fisiologis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menilai derajat serangan dermatitis atopik (DA) menggunakan instrumen seperti SCORAD atau EASI. - Mengkaji manifestasi klinis (kulit kering, kemerahan, bersisik, gatal) <p>Observasi psikologis : Menilai adanya gangguan proses tumbuh kembang dan gangguan pola tidur anak</p>	Memberikan edukasi dan <i>empowerment</i> pasien serta <i>caregiver</i> mengenai tata laksana dermatitis atopik	Pemberian emollients (pelembab yang membantu mengatasi kulit kering, bersisik, dan memperbaiki fungsi sawar kulit yang rusak)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian suplementasi vitamin D (500-1000 IU/hari) - Pemberian terapi konvensional (antibiotik topikal, kortikosteroid, antihistamin oral, methotrexate)
3	(Sebayang & Sembiring, 2020)	<p>Observasi fisiologi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menilai tingkat keparahan ruam popok <i>Diaper</i> 	Memberi informasi kepada keluarga tentang pentingnya area popok	Pemberian minyak zaitun 2x sehari sebagai terapi alternatif untuk ruam popok.	-

		<p><i>Dermatitis Severity Index Score</i> (DD SIS).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji adanya lesi kulit (macula dan papula) dan kemerahan di area popok <p>Observasi psikologis: Menilai tingkat respons terhadap intervensi</p>	yang bersih dan kering, serta frekuensi penggantian popok.		
4	(Purwanti & Retnaningsih, 2022)	<p>Observasi fisiologis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi tipe <i>diaper rash</i> (<i>slight, mild, moderate</i>). - Mengobservasi perubahan tipe <i>diaper rash</i> pasca pemberian intervensi. <p>Observasi psikologis : -</p>	Menganjurkan ibu menggunakan <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO) untuk mengurangi masalah <i>diaper rash</i>	Pemberian <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO) secara teratur pada area <i>diaper rash</i> . 2x sehari setiap pagi dan sore sesudah mandi	-
5	(Lombonaung, 2024)	<p>Observasi fisiologis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji keluhan gatal pada kaki, tangan, dan sela-sela jari; kemerahan; serta luka akibat sering digaruk. - Mengobservasi kemerahan, kulit kering, dan bersisik. <p>Observasi psikologis : Mengkaji rasa tidak nyaman atau terganggu akibat gatal. Mengobservasi keluhan pola tidur terganggu atau perasaan minder (dicatat bahwa data ini tidak ditemukan pada studi kasus).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menganjurkan pasien menggunakan pelembab, minum air yang cukup, dan meningkatkan nutrisi - Mengajarkan terapi komplementer gatal gatal (air rebusan daun sirih) <p>Tujuan sebagai empowerment pasien untuk perawatan mandiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian air rebusan daun sirih untuk mengurangi gatal dan kemerahan - Pemberian minyak pada kulit kering dan produk berbahan alami pada kulit sensitif <p>Tujuannya memperbaiki keluhan, mengurangi gatal, dan mengurangi luka akibat garukan</p>	-

6	(Meliana, 2024)	<p>Observasi fisiologis : Mengukur tingkat keparahan pruritus</p> <p>Observasi psikologis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi lokasi lesi, bekas garukan, kulit kasar, menebal, bersisik, atau terdapat lapisan epidermis terkelupas - Mengkaji apakah rasa gatal mengganggu tidur atau menyebabkan perasaan kesal/sedih 	<p>Mengajarkan pasien atau keluarga cara membersihkan dan merawat kulit sendiri yang mengalami dermatitis. Tujuannya mencegah infeksi dan mendukung penyembuhan mandiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian kompres dingin dengan menggunakan gel lidah buaya, selama 2x 10 menit - Membersihkan kulit yang mengalami pruritus dan lesi dengan NaCL 0,9% <p>Tujuannya meredakan pruritus, mengurangi inflamasi, meningkatkan integritas kulit</p>	<p>Berkolaborasi dengan dokter untuk pemberian salep kortikosteroid bethametason. Tujuannya penatalaksanaan dermatitis kombinasi antara farmakologis dan non farmakologis untuk mengatasi pruritus dan mengurangi kemerahan serta pembengkakan secara drastis</p>
---	-----------------	--	---	--	---